

# **EFEKTIVITAS BIMBINGAN PERKAWINAN BAGI PEMUDA DI KABUPATEN JOMBANG**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Dirasah Islamiyah**



Oleh  
Hayyinatul Wafda  
NIM. F52916007

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hayyinatul Wafda

NIM : F52916007

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Hayyinatul Wafda

## **PERSETUJUAN**

Tesis Hayyinatul Wafda ini telah disetujui  
pada tanggal 30 Mei 2018

Oleh  
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'N. Suis', written over a faint circular stamp.

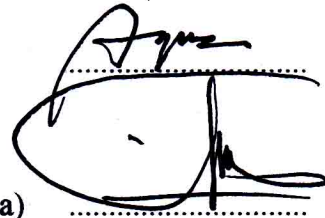
Dr. N. Suis, M.Fil.I.  
NIP 196201011997031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

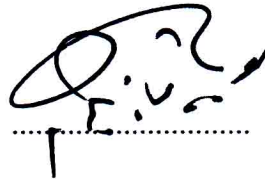
Tesis Hayyinatul Wafda ini telah diuji  
pada tanggal 19 Juli 2018

Tim Penguji:

1. Dr. Agus Aditoni, M.Ag. (Ketua/Penguji)



2. Prof. Dr. Abu Azam Al Hadi, M.Ag. (Penguji Utama)



3. Dr. H. Suis, M.Fil.I. (Pembimbing/Penguji)

Surabaya, 19 Juli 2018  
Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.  
NIP. 196004121994031001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hayyinatul Wafda  
NIM : F52916007  
Fakultas/Jurusan : Dirasah Islamiyah  
E-mail address : hayyin.alwafda@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Efektivitas Bimbingan Perkawinan Bagi Pemuda Di Kabupaten Jombang

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2018

Penulis

(Hayyinatul Wafda)

## ABSTRAK

Hayyinatul Wafda, NIM. F52916007, *Efektivitas Bimbingan Perkawinan bagi Pemuda di Kabupaten Jombang.*

Kata Kunci: *Efektivitas, Bimbingan Perkawinan, Pemuda.*

Tesis ini merupakan penelitian tentang bimbingan perkawinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Jombang. Bimbingan perkawinan yang dimaksud adalah dengan tujuan memberikan bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman, dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga agar terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Bimbingan perkawinan ini diberikan kepada calon pengantin sebelum melangsungkan akad nikah. Dalam penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang?, 2) Bagaimana kepercayaan diri pemuda setelah mengikuti bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang?, dan 3) Bagaimana efektivitas bimbingan perkawinan bagi pemuda di Kabupaten Jombang.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di kecamatan Sumobito kabupaten Jombang. Sedangkan sumber data penelitian ini ada dua macam, sumber primer yaitu data dari hasil wawancara dengan informan yakni 10 pasang calon pengantin/20 peserta bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang yang usianya masih dalam kategori pemuda, sementara sumber skunder dihasilkan dari dokumen-dokumen penting yakni peserta bimbingan perkawinan, materi bimbingan perkawinan, serta data pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan adalah mendapatkan data dari sumber pimer dan skunder, kemudian melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan fakta sesuai kondisi lapangan menggunakan pola pikir induktif.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peserta bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang adalah mereka yang sudah mendaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) tetapi belum melaksanakan perkawinan. Setelah mengikuti bimbingan perkawinan, kepercayaan diri masing-masing calon pengantin meningkat karena mendapatkan materi-materi seperti perencanaan perkawinan menuju keluarga sakinah, mengelola dinamika perkawinan dan keluarga, memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga kesehatan reproduksi keluarga, menyiapkan generasi yang berkualitas, dan mengelola konflik serta membangun ketahanan keluarga. Sehingga, peserta bimbingan perkawinan merasa siap untuk melanjutkan perkawinan dan bimbingan perkawinan ini sangat efektif untuk memberikan modal bagi calon pengantin.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
HALAMAN MOTTO .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	8
F. Kerangka Teoritik .....	9
G. Penelitian terdahulu .....	12
H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika pembahasan .....	19





## PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mithāqan ghalīẓan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>1</sup> Dari definisi perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia pasal 2 tersebut dapat difahami bahwa perkawinan merupakan peristiwa sakral dalam kehidupan manusia. Kesakralan ini bukan hanya tentang legalisasinya dalam agama, tetapi juga tentang perasaan manusia. Dua manusia yang tidak ada hubungan darah apapun, setelah melaksanakan perkawinan menjadi kesatuan yang tidak lagi dapat dipisahkan. Memulai kehidupan baru dengan konsekuensi kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya.

“Melalui sebuah pernikahan, mampu membentuk kehidupan yang tenang, rukun dan bahagia, menimbulkan saling mencintai dan saling menyayangi, mendapatkan keturunan yang sah, meningkatkan ibadah (takwa) kepada Allah SWT., menimbulkan keberkahan hidup, menenangkan hati orang tua dan famili”.<sup>2</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa semua manusia pasti mendambakan perkawinan yang kelak dapat membentuk keluarga yang *sakīnah, mawaddah, warahmah*, tetapi untuk merealisasikan dambaan tersebut

---

<sup>1</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

<sup>2</sup> Moch. Anwar, *Fiqih Islam* (Subang: PT. Al-Ma'arif, 1980), 114.

juga tidaklah mudah. Dalam hal tujuan perkawinan, Allah telah menjelaskan secara tegas dalam Al-Qur'an Surah *Al-Rūm* ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa syariat Allah tentang perkawinan benar-benar mempunyai tujuan yang sangat mulia. Betapa tidak, sebagai manusia yang tentu saja mempunyai hawa nafsu, ketertarikan dengan lawan jenis misalnya atau lainnya, telah Allah sediakan solusi terhebatnya sehingga bagi manusia-manusia yang mau berfikir tidak akan ada lagi yang menyepelekan perkawinan apalagi menyelewengkan perkawinan. Senada dengan penjelasan ini, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 1 menyebutkan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

“Menurut ayat tersebut, keluarga Islam terbentuk dalam keterpaduan antara ketentraman (*sakīnah*), penuh rasa cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*). Ia terdiri dari istri yang patuh dan setia, suami yang jujur dan tulus, ayah yang penuh kasih sayang dan ramah, ibu yang lemah lembut dan berperasaan halus, putra-putri yang patuh dan taat serta kerabat yang sling membina silaturahmi

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 30: 21.

dan tolong menolong. Hal ini dapat tercapai apabila masing-masing anggota keluarga tersebut mengetahui hak dan kewajibannya”.<sup>4</sup>

Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 77 telah dijelaskan hak dan kewajiban suami istri sebagai berikut:<sup>5</sup>

1. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang *sakīnah, mawaddah, warahmah* yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat
2. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain
3. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya
4. Suami istri wajib memelihara kehormatannya
5. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan Agama

Bila kita lihat dewasa ini, banyak sekali diberitakan di media massa tentang kasus-kasus rumah tangga, bahkan mendominasi berita. Kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, eksploitasi anak, hingga perceraian mudah sekali ditemui dalam kehidupan era modern ini. Salah satu faktor pemicunya adalah kelalaian hak dan kewajiban dalam rumah tangga. Menurut data dari direktori putusan Pengadilan Agama Jombang, pada tahun 2017,

<sup>4</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fikih Munahahat Kajian Fikih Lengkap* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 17-18.

<sup>5</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

jumlah kasus perceraian yang sudah diputus sekitar 200 kasus pada setiap bulannya. Hal itu menjadi bukti bahwa angka perceraian masih sangat tinggi.

Tingginya angka perceraian tersebut baik cerai gugat maupun cerai talak diakibatkan oleh ketidakharmonisan rumah tangga. Pasangan yang bercerai berarti telah gagal mewujudkan tujuan mulia perkawinan. Pasangan tersebut hanya mengedepankan ego masing-masing, maka ketika ada permasalahan sepele yang muncul, tidak dapat menyikapinya dengan baik. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa dua jiwa yang berbeda dan berkumpul dalam satu atap memang rentan sekali terhadap masalah. Kerap kali permasalahan ekonomi, pihak ketiga, ataupun pemenuhan hak dan kewajiban satu sama lain seringkali menghambat pasangan dalam mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Namun jika pasangan yang memiliki fondasi kuat akan dapat mengatasi permasalahan dengan baik dan bijak sehingga bukan lagi dianggap sebagai masalah tetapi sebagai pelajaran dan tantangan yang harus dilalui.

Berbicara mengenai fondasi dalam membangun rumah tangga, maka berarti seseorang yang memutuskan untuk melakukan perkawinan dituntut memiliki pengetahuan dan wawasan luas tentang kehidupan rumah tangga. Tidak sedikit pula perkawinan yang terjadi akibat kesalahan, artinya mereka tidak mempersiapkan bekal perkawinan dengan baik, hanya terjebak nafsu saja sehingga mau tidak mau akan segera melangsungkan perkawinan. Apalagi jika dilihat dari batas minimal usia dalam perkawinan, perempuan pada usia 16 tahun dan laki-laki pada usia 19 tahun, hampir semua orang memulai kehidupan rumah tangga pada masa pemuda yaitu usia 16 tahun sampai 30



memiliki cakupan sangat luas dan memiliki makna yang sangat strategis dalam rangka pembangunan masyarakat, itu berarti kursus pra nikah dalam peraturan ini menjadi sangat penting dan vital bagi calon pengantin.

Setelah peraturan ini disahkan, menurut fakta yang ada, sedikit sekali yang melaksanakan kursus pra nikah. Tentu saja dengan berbagai macam alasan dan penyebab. Oleh karena itu, telah disahkan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 881 Tahun 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan. Istilah kursus pra nikah diganti dengan bimbingan perkawinan pada keputusan ini.

Keputusan terbaru tersebut tidak dilaksanakan oleh semua provinsi di Indonesia, tetapi sesuai pada lampiran pada Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 881 Tahun 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan hanya diselenggarakan oleh enam belas (16) provinsi sebagai berikut: 1) Aceh, 2) Sumatera Utara, 3) Sumatera Barat, 4) Sumatera Selatan, 5) Kepulauan Riau, 6) DI Yogyakarta, 7) Jawa Barat, 8) Jawa Tengah, 9) Jawa Timur, 10) DKI Jakarta, 11) Banten, 12) Kalimantan Selatan, 13) Nusa Tenggara Barat, 14) Sulawesi Selatan, 15) Maluku, dan 16) Gorontalo.

Setelah petunjuk pelaksanaan bimbingan perkawinan disahkan pada tahun ini, maka secara otomatis pelaksanaan bimbingan perkawinan di Jombang sudah terlaksana pada tahun 2017. Menjadi hal yang menarik bagi peneliti, bahwa selama ini di kabupaten Jombang belum ada bimbingan perkawinan yang dilaksanakan, padahal dasar hukum bimbingan perkawinan sudah ditetapkan sejak tahun 2013. Jika melihat kondisi di kabupaten Jombang,





### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang
2. Untuk mengetahui kepercayaan diri pemuda setelah mengikuti bimbingan perkawinan di Kabupaten Jombang
3. Untuk mengetahui efektivitas bimbingan perkawinan bagi pemuda di Kabupaten Jombang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan perkawinan, kepercayaan diri pemuda setelah mengikuti bimbingan perkawinan, serta efektivitas bimbingan perkawinan bagi pemuda.









Penelitian tentang bimbingan perkawinan tentu saja bukan penelitian yang langka, bahkan beberapa penelitian sudah dilakukan sebelum penelitian ini. Perbedaan antar penelitian harus dijelaskan agar tidak terjadi tumpang tindih dalam memahami hasil penelitian. Oleh karena itu, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

[illegible]

Penelitian yang dilakukan oleh Mariatin Iftiyah, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi kepemudaan pada tahun 2017 dengan judul “Keharmonisan Pernikahan Pemuda Dewasa Dini”. Pada kesimpulan tesis ini dijelaskan bahwa

<sup>11</sup> Muhammad Husnul, “Bimbingan Perkawinan Islam dan Katolik: Studi Komparasi Pedoman Perkawinan Islam dan Katolik di Kota Yogyakarta” (Tesis--UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Suci Cahyati Nasution dan ditulis dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara”. Hasil penelitian mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 ini menyatakan bahwa pelaksanaan kursus pra nikah dan kursus calon pengantin belum berjalan sesuai aturan. Salah satunya dilaksanakan kegiatan penasehatan pra nikah di KUA Kecamatan Sungai Kanan masih kurang efektif, berdasarkan jumlah seluruh peristiwa perkawinan di KUA Sungai Kanan hanya 20% pertahunnya yang mengikuti kegiatan penasehatan pra nikah ini.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pebriana Wulansari dan ditulis dalam skripsi yang berjudul “Bimbingan Pra Nikah bagi Calon Pengantin sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan (Studi Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran)”.

<sup>13</sup> Suci Cahyati Nasution, “Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara” (Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Penelitian dalam jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 6, No. 1, Juni 2015 STAIN Kudus yang ditulis oleh Ahmad Zaini dengan judul “Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan”. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa setiap pasangan suami istri tentu mengharapkan agar pernikahannya tidak kandas di tengah jalan. Untuk itu diperlukan bimbingan pernikahan sebagai tindakan preventif atau pencegahan supaya tidak terjadi perselisihan dalam rumah tangga.<sup>15</sup>

Dilihat dari penjelasan penelitian-penelitian tersebut yang sama-sama membahas tentang perkawinan dan bimbingan perkawinan, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yaitu lebih fokus pada efektivitas bimbingan perkawinan bagi pemuda di Kabupaten Jombang.

<sup>14</sup> Pebriana Wulansari “Bimbingan Pra Nikah bagi Calon Pengantin sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan: Studi Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran” (Tesis--IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 58.

<sup>15</sup> Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan", *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1 (Juni, 2015), 15.







Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>20</sup> Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan dan non partisipan.

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, t.th.), 136.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban dengan tujuan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pemuda di kecamatan Sumobito kabupaten Jombang yang menjadi peserta bimbingan perkawinan Kementerian Agama Kabupaten Jombang

Setelah mendapatkan data dari sumber primer maupun skunder, kemudian peneliti menganalisis data tersebut. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dalam penelitian ini, yaitu analisis yang bertujuan untuk menggambarkan fakta yang terjadi sesuai kondisi lapangan. Selanjutnya penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu berangkat dari pemahaman dan analisis sederhana yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan menuju pemahaman dan analisis yang lebih luas yaitu deskripsi

<sup>22</sup> Basrawi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 87.

Untuk memberikan jaminan bahwa pembahasan yang termuat dalam penulisan ini benar-benar mengarah kepada tercapainya tujuan yang ada maka peneliti membuat sistematika sebagai berikut:

- [illegible]



## TEORI KEPERCAYAAN DIRI DAN TEORI EFEKTIVITAS

## 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri dapat membuat seseorang mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya, karena mempunyai perasaan yakin akan kemampuan dirinya. Perasaan yakin tersebut sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Sebaliknya, seseorang akan lebih sulit mencapai dan meraih apa yang menjadi tujuannya jika tidak ada keyakinan dalam dirinya.

<sup>1</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 248.

Kepercayaan diri adalah dorongan hidup dalam melakukan suatu aktivitas yang disertai keterkaitan dengan keberhasilan, yaitu suatu keberhasilan seorang individu untuk melakukan sesuatu yang menurutnya benar. Kepercayaan diri dihasilkan oleh suatu keyakinan untuk menentukan hidupnya sendiri.<sup>4</sup> Suatu aspek keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat dirinya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>5</sup>

Berawal dari beberapa pendapat di atas, berarti seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan melahirkan optimisme dalam dirinya. Optimisme itu pasti akan ada di setiap aktivitas-aktivitas sehari-hari sehingga melahirkan tujuan yang realistis. Artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, sehingga

<sup>3</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa-Hidup*, terj., Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2003) , 36.

<sup>5</sup> Lenney. *Human Development dan Emergent Science* (Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd).

Anthony mengemukakan bahwa ciri-ciri kepercayaan diri adalah:<sup>6</sup>

- Sedangkan menurut Ashriati, dkk (2006:49) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri antara lain:<sup>7</sup>

- Menyadari akan kelebihan dan kelemahan diri sendiri adalah adalah salah satu mental juara. Individu yang menyadari akan kelebihan yang

<sup>7</sup> Nur Ashriati, dkk, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang", *Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 1, No. 1 (Oktober, 2006), 49.

Individu yang sadar akan kelebihan dan kekurangannya, maka individu tersebut tidak akan mudah meremehkan kemampuan orang lain juga. Menyadari bahwa orang lain juga mempunyai kelebihan pada tempat yang lain. Yakin pada diri sendiri akan membentuk individu menjadi mandiri, individu yang kreatif serta berani. Optimis dan selalu lebih berani dalam melangkah.

Manusia yang satu dengan manusia yang lain mempunyai kemampuan atau kecerdasan yang berbeda. Kehidupan manusia yang bersifat sosial, selalu menuntut manusia untuk terus bisa berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, manusia tidak harus selalu bergantung kepada kemampuan orang lain. Individu harus percaya kepada kemampuannya sendiri, meski secara kasat mata terkadang orang lain mempunyai kelebihan lebih dibanding dirinya. Padahal sesuai kodratnya, setiap manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan dibidang masing-masing.

[illegible]



Padahal, semua itu hanya urusan pandang-memandang. Orang miskin melihat orang kaya hidupnya nyaman, namun ternyata tidak seperti itu, dibalik kekayaan harta yang dimiliki orang tersebut tersimpan beban kerja/tuntutan kerja yang luar biasa, harus menghabiskan waktu 24 jam lebih hanya untuk bekerja dan bekerja, tanpa harus berfikir bagaimana kondisi keluarga yang membutuhkan kasih sayangnya. Sedangkan dari sudut orang kurang mampu, individu tersebut memiliki banyak waktu untuk dapat berkumpul dengan keluarganya, mensyukuri yang ada, sehingga banyak waktu pula untuk dapat berkreasi mengembangkan eksistensi kepercayaan dirinya.

Individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal atau persoalan, yakin atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan. Optimis memberikan pengertian secara tidak langsung kepada kita, agar terus memperbaiki diri, mencoba dan selalu mencoban.

[illegible]

Optimis mengajarkan kepada setiap individu untuk terus memiliki daya saing yang tinggi dalam hidupnya, memiliki inisiatif atau opsi kedua saat menghadapi sebuah masalah/peristiwa. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Tidak mudah takut gagal dan menerima kegagalan sebagai sebuah proses menuju keberhasilan.

Manusia mempunyai sebuah hati, yang notabennya berfungsi untuk mengatur segala yang dirasakan dan kemudian bertindak. Dalam hati itu pula manusia dapat menentukan brani atau tidaknya dalam melangkah. Ragu-ragu merupakan perkara hati, karena hati lah yang memutuskan semuanya.

[illegible]

e. Merasa dirinya berharga;

Merasa dirinya berharga akan membuat individu benar-benar menghargai dirinya sendiri, tidak mudah terpancing akan perkataan seseorang mencelanya. Karena individu tersebut sudah merasa bahagia akan kemampuan yang ada pada dirinya.

Bahwa manusia merupakan salah bagian terkecil dalam hidup ini, manusia yang memiliki harta berlimpah, jabatan luar biasa, itu hanya hanya variasi dalam kehidupan. Individu dikatakan kecil karena manusia pada hakekatnya bukan siapa-siapa dan tidak punya apa-apa. Segala yang dimiliki merupakan tipuan sang pencipta yang harus disyukuri dan tidak boleh disombongkan.

[illegible]

g. Memiliki keberanian untuk bertindak;

Orang-orang yang sukses adalah orang yang memiliki keberanian tinggi. Berani bermimpi adalah sebuah keberanian yang sangat besar. Jika bermimpi besar saja orang-orang tidak berani, bagaimana mungkin orang tersebut bisa menciptakan hal-hal yang spektakuler. Akan tetapi setelah memiliki mimpi yang besar, seseorang harus berani melakukan hal-hal yang besar pula untuk mewujudkan mimpinya itu.

Tanggungjawab yang dimiliki seseorang merupakan sifat kodrati manusia, yakni sudah menjadi tanggungjawab manusia sejak lahir hingga meninggal. Setiap orang selalu berjuang untuk memenuhi keperluannya sendiri maupun keluarganya. Namun, setiap individu

- a. Yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak terpengaruh pada orang lain;
- b. Percaya akan kemampuan diri sendiri;
- c. Menghargai diri secara positif;
- d. Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan;
- e. Berani bertindak dan mengambil resiko;
- f. Optimis, tenang dan tidak mudah cemas;
- g. Bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri;
- h. Menerima diri secara realistis;
- i. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.

- Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu;
- Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai;

<sup>9</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), 59.

- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi;
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi;
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan;
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup;
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup;
- h. Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan bahasa asing;
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi;
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup;
- k. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa seorang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang-orang yang selalu optimis akan masa datang, bersikap tenang dalam menghadapi cobaan, selalu berfikir positif terhadap dirinya sendiri dan selalu menghargai kemampuan pada diri sendiri, sadar akan kelebihan dan kelemahan yang ada, bersikap realistis akan kemampuan diri sendiri, orang lain dan sekitarnya, serta tidak akan menyesali kegagalan yang terjadi dalam hidupnya.



Percaya diri merupakan sikap atas keyakinan yang ada pada dirinya sendiri untuk menghadapi masalah yang ada. Selalu optimis dan pantang menyerah. Kepercayaan diri terbentuk sejak dini dan melalui tahapan dan proses. Keluarga dan lingkungan berperan besar dalam pembentukan kepercayaan diri, dengan selalu *menghalkalkan* dan menghargai segala kelemahan dan kelebihan tanpa harus menyalahkan.

Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

Disadari atau tidak bahwa segala kegiatan fisik yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia pasti membutuhkan kesehatan yang prima. Manusia bisa menjalankan aktivitas dengan baik dan tenang, harus diimbangi dengan kesehatan yang *fit* pula. Begitu juga dengan masalah kepercayaan diri seseorang. Seseorang bisa berkarya dan eksis terhadap pembentukan kepercayaan. Juga memerlukan kesehatan yang

[illegible]



Dengan adanya kondisi kesehatan yang lebih prima pada diri seseorang, akan timbul keyakinan dan rasa percaya diri bahwa dalam diri individu memiliki kekuatan yang cukup untuk melakukan banyak hal sesuai dengan keperluan hidupnya.

Kepercayaan diri seseorang berkembang dengan berbagai tahap, dimulai sejak usia dini hingga dewasa. Kepercayaan diri seseorang dimulai sejak seorang anak berinteraksi dengan keluarga (dini). Orang tua berperan penting dalam pembentukan kepercayaan diri seorang anak, dengan selalu memberikan kasih sayang dan cinta kasihnya, mendukung dan mengarahkan segala keinginannya, serta mensupport cita-cita yang diinginkan anaknya tanpa harus memvonis anaknya bersalah.

[illegible]

### c. Pola Asuh Orang Tua

d. Dukungan

Lauster mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Peter Lauster, *Tes Kepribadian*, “terj” D.H. Gulo (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 17.

cemas dalam tindakannya, tidak tergantung pada orang lain, dan mengenal kemampuan sendiri. Bahwa kita harus menyadari akan kemampuan dan kecerdasan seseorang itu tidak sama. Setiap anak berbeda dan mempunyai cara tersendiri untuk mengembangkannya. Ketika seseorang menginjak usia dewasa, sudah tidak saatnya lagi orang tua mengekang keinginan seorang anak, meski koridor kedua orang tua harus tetap memantu setiap perilaku anak.

Sebaliknya, orang tua harus memberi peluang kepada anaknya untuk mengembangkan kepercayaan dirinya. Menyakini bahwa kemandirian dan kepercayaan diri seorang anak bisa datang dari siapapun dan kapanpun. Karena tidak seterusnya seorang anak bergantung kepada orang tuanya.

- b. Interaksi sosial, yaitu berkenaan dengan bagaimana bagaimana individu dalam berhubungan dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima serta menghargai orang lain. Bahwa secara kodrati manusia bersifat sosial, dimana manusia tidak bisa bertahan hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Setiap hari seseorang membutuhkan interaksi dengan orang lain, karena dalam moment tersebut seseorang dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya, dan saat berinteraksi itulah seseorang bisa mengenali siapa sesungguhnya dirinya.

Disadari atau tidak, ketika seseorang tidak pernah berinteraksi dengan yang lain, individu tersebut akan sulit untuk mengembangkan

Interaksi sosial mengajarkan individu untuk menjadi pemberani, berani tampil, berani berbicara dan berani menunjukkan eksistnsinya. Interaksi sosial mengajarkan kepada individu untuk mencari teman sebanyak-banyaknya dengan tanpa paksaan. Interaksi sosial mengajarkan kepada individu untuk terus belajar tanpa harus menyalahkan orang lain.

- c. Konsep diri, merupakan dimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif mengenai kelebihan dan kelemahannya.

[illegible]

Lindenfield (1997:14-16) menegaskan setidaknya ada delapan bidang utama yang membentuk kepercayaan diri seseorang, diantaranya:<sup>12</sup>

Seseorang perlu terus merasa dicintai tanpa syarat, yang penting bukan saja jumlahnya, melainkan mutunya. Untuk perkembangan harga diri yang sehat dan langgeng meraka harus merasa bahwa mereka dihargai karena keadaan mereka sesungguhnya bukan keadaan mereka seharusnya atau seperti yang diinginkan orang lain.

Definisi cinta sangatlah luas, baik itu cinta kepada sang ilahi, orang tua, sahabat atau bahkan lawan jenis. Karena cinta merupakan hasrat untuk bisa selalu dekat bersamanya. Individu yang memiliki cinta kepada orang lain, semestinya bisa meningkatkan rasa percaya dirinya. Cinta memberikan energi positif kepada setiap individu untuk terus melakukan yang terbaik, karena dengan cinta individu akan terus merasa diawasi.

<sup>12</sup> Mappiare, A.. *Psikologi Orang Dewasa*. (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 14-16

Ketakutan dan kekhawatiran adalah musuh terbesar dari percaya diri. orang yang selalu khawatir bahwa kebutuhan dasar mereka tidak akan terpenuhi atau bahwa dunia lahiriah atau batiniah mereka setiap saat bisa pecah berhamburan, akan sulit mengembangkan pandangan positif tentang diri mereka, orang lain, dan dunia pada umumnya. Bila mereka merasa aman, secara otomatis akan mencoba mengembangkan kemampuan mereka dengan menjawab tantangan serta berani mengambil resiko yang menarik, sehingga hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Mengajar lewat contoh merupakan cara yang paling efektif agar anak mengembangkan sikap dan ketrampilan sosial yang diperlukan untuk percaya diri. Kepercayaan diri berkembang salah satunya adalah







## 1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “efektif” yang berarti ada efeknya, manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, mulai berlaku.<sup>13</sup> Dalam Kamus Bahasa Inggris, *effective* berarti berhasil, mengesankan, berlaku, mujarab.<sup>14</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, efektivitas berarti ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.<sup>15</sup>

Maksud efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai. Efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok organisasi, makin dekat pencapaian prestasi yang diharapkan supaya lebih efektif hasil penilaiannya.<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif* (Bandung: Bumi Aksara, 2005), 34.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa efektivitas merupakan alat ukur tercapainya tujuan suatu program atau kegiatan. Sehingga secara langsung, efektivitas selalu dihubungkan dengan pencapaian tujuan. Efektivitas dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program, sejauh mana program yang dijalankan sesuai dengan sasaran dan tujuan seperti apa yang telah dirumuskan sebelumnya, karena perumusan sasaran, tujuan, dan jangka waktu mutlak diperlukan sebelum melaksanakan suatu program atau kegiatan, sehingga keberhasilan program atau kegiatan tersebut dapat diukur. Baik program jangka pendek maupun jangka panjang.

Upaya untuk mengevaluasi program dapat dilakukan melalui konsep efektivitas ini, program efektif berarti program yang dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat. Benar yakni sesuai dengan tujuan program dan bermanfaat merupakan hasil yang didapatkan

<sup>18</sup> Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik* (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005), 109.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan secara efektif atau tidak, yaitu:<sup>19</sup>

Hal ini dimaksudkan agar karyawan dalam melaksanakan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

[illegible]



Menurut pendapat David Krech, Ricard S. Cruthfied, dan Egerton L. Ballachey dalam bukunya *“Individual and Society”* yang dikutip Sudarwan Danim, menyebutkan ukuran efektivitas sebagai berikut:<sup>20</sup>

- a. Jumlah hasil yang dapat dikeluarkan, artinya hasil tersebut berupa kuantitas atau bentuk fisik dari organisasi, program atau kegiatan. Hasil dimaksud dapat dilihat dari perbandingan (*ratio*) antara masukan (*input*) dengan keluaran (*output*)
- b. Tingkat kepuasan yang diperoleh, artinya ukuran dalam efektivitas ini dapat kuantitatif (berdasarkan pada jumlah atau banyaknya) dan dapat kualitatif (berdasarkan pada mutu)
- c. Produk kreatif, artinya penciptaan hubungannya kondisi yang kondusif dengan dunia kerja, yang nantinya dapat menumbuhkan kreativitas dan kemampuan
- d. Intensitas yang akan dicapai, artinya memiliki ketaatan yang tinggi dalam suatu tingkatan intens sesuatu, dimana adanya rasa saling memiliki dengan kadar yang tinggi.

Mengukur efektivitas suatu program, dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah dilakukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Sebaliknya, jika hasil atau usaha yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan dan sasaran tidak tercapai, maka program tersebut tidak efektif.

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 102.

- a. Pencapaian tujuan, yakni keseluruhan upaya pencapaian harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa aktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit.
- b. Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi program, pengembangan konsensus, dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
- c. Adaptasi, adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

a. Pendekatan sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non fisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.

<sup>22</sup> S.M. Hari Lubis & Martani Huseini, *Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro* (Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial, 89).



## A. Pengertian Bimbingan Perkawinan

Pengertian Bimbingan menurut Prianto dan Erman Anti mendefinisikan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 18.

<sup>2</sup> Prianto dan Erman Anti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bersama. PT Rineka Cipta. 1999). 99.



kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebenarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan Bimo Walgito berpendapat bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada Individu atau sekumpulan individu dalam menghindari mengatasi kesulitan kesulitan dalam hidupnya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>4</sup>

W.S Wingkel juga menjelaskan Bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang/kepada Sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup bantuan itu bersifat psikologis dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan sebagainya.<sup>5</sup>

Dari paparan beberapa pengertian dari ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses pendampingan kepada seseorang atau kelompok, yang dilakukan oleh seorang ahli. Bimbingan tersebut dalam bentuk pendampingan psikis/batin, bukan pendampingan fisik. Yang dimana pendampingan itu diarahkan untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Menurut Abdul Aziz perkawinan adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang lelaki dan perempuan yang bukan muhrim dan menimbulkan hak dan kewajiban keduanya.<sup>6</sup>

Drs. Rahmad Hakim mendefinisikan bahwa Perkawinan merupakan suatu akad yang menyebabkan kebolehan bergaul antara seorang lelaki dengan

<sup>3</sup> Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1979), 25.

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Audi Offset, 1995), 04.

<sup>5</sup> W.S Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. (Jakarta: PT. Grafindo, 1991), 17.

<sup>6</sup> Abdul Aziz, *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera* (Semarang: CV Wicaksana, 1990), 16.

Dari pengertian beberapa pendapat tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perkawinan adalah suatu akad/perikatan untuk menghalalkan hubungan kelamin antara laki-laki dengan perempuan dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup keluarga diliputi rasa tentram, serta kasih sayang dengan cara yang diridhoi Allah dengan menggunakan lafadz tertentu.

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah, Bimbingan Perkawinan yang semula disebut Kursus Pra Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Oleh karena itu, Bimbingan perkawinan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan perkawinannya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai hidup di dunia akhirat.

Kualitas sebuah perkawinan sangat ditentukan oleh kesiapan dan kematangan kedua calon pasangan nikah dalam menyongsong kehidupan

<sup>8</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.

berumah tangga. Perkawinan sebagai peristiwa sakral dalam perjalanan hidup dua individu. Banyak sekali harapan untuk kelanggengan suatu perkawinan namun di tengah perjalanan kandas yang berujung dengan perceraian karena kurangnya kesiapan kedua belah pihak suami dan istri dalam mengarungi rumah tangga. Agar harapan membentuk keluarga bahagia dapat terwujud, maka diperlukan pengenalan terlebih dahulu tentang kehidupan baru yang akan dialaminya nanti.

Sepasang calon suami istri diberi informasi singkat tentang kemungkinan yang akan terjadi dalam rumah tangga, sehingga pada saatnya nanti dapat mengantisipasi dengan baik, paling tidak berusaha mewanti-wanti jauh-jauh hari agar masalah yang timbul di kemudian hari dapat diminimalisir dengan baik. Untuk itu, bagi remaja usia nikah atau calon pengantin sangat perlu mengikuti pembekalan singkat dalam bentuk bimbingan perkawinan yang merupakan salah satu upaya penting dan strategis.

Bimbingan Perkawinan menjadi sangat penting bagi calon pengantin untuk dapat memahami secara substansial terhadap kehidupan rumah tangga dan keluarga. Pada bimbingan perkawinan ini, calon pengantin akan mendapatkan pendidikan yang memiliki cakupan luas dan memiliki makna yang sangat strategis dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, semua lembaga pemerintahan harus mewujudkan keinginan bersama dan membantu pemerintah dalam menyiapkan pasangan keluarga dan sekaligus

Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah menyebutkan bahwa dasar pelaksanaan bimbingan perkawinan yakni sebagai berikut:<sup>9</sup>

- <sup>9</sup> Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah

6. Keputusan Presiden RI Nomor 88 Tahun 2002 tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Perdagangan Perempuan dan Anak;
7. Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2008 tentang Perubahan keempat atas Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia;
8. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2006 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang Gerakan Keluarga Sakinah;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 480 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Agama Nomor 373 Tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota;
11. Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Agama;
12. Surat Edaran Menteri dalam Negeri Nomor 400/54/III/Bangda Perihal Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah;
13. Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah;

Secara umum, tujuan Bimbingan Perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk menyamakan persepsi badan/lembaga penyelenggara tentang substansi dan mekanisme penyelenggaraan kursus pra nikah bagi remaja usia nikah dan calon pengantin, serta terwujudnya pedoman penyelenggaraan kursus pra nikah atau bimbingan perkawinan bagi remaja usia nikah dan calon pengantin.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal tersebut tercermin baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam kehidupan bernegara. Di lingkungan masyarakat-terlihat terus meningkat kesemarakan dan kekhidmatan kegiatan keagamaan baik dalam bentuk ritual, maupun dalam bentuk sosial keagamaan. Semangat keagamaan tersebut, tercermin pula dalam kehidupan bernegara yang dapat dijumpai dalam dokumen-dokumen

kenegaraan tentang falsafah negara Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan buku Repelita serta memberi jiwa dan warna pada pidato-pidato kenegaraan.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional semangat keagamaan tersebut menjadi lebih kuat dengan ditetapkannya asas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sebagai salah satu asas pembangunan. Hal ini berarti bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik pembangunan.

Secara historis benang merah nafas keagamaan tersebut dapat ditelusuri sejak abad V Masehi, dengan berdirinya kerajaan Kutai yang bercorak Hindu di Kalimantan melekat pada kerajaan-kerajaan di pulau Jawa, antara lain kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, dan kerajaan Purnawarman di Jawa Tengah.

Pada abad VIII corak agama Budha menjadi salah satu ciri kerajaan Sriwijaya yang pengaruhnya cukup luas sampai ke Sri Lanka, Thailand dan India. Pada masa Kerajaan Sriwijaya, candi Borobudur dibangun sebagai lambang kejayaan agama Budha. Pemerintah kerajaan Sriwijaya juga membangun sekolah tinggi agama Budha di Palembang yang menjadi pusat studi agama Budha se-Asia Tenggara pada masa itu. Bahkan beberapa siswa dari Tiongkok yang ingin memperdalam agama Budha lebih dahulu beberapa tahun membekali pengetahuan awal di Palembang sebelum melanjutkan ke India.



Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia menentang penjajahan Belanda banyak raja dan kalangan bangsawan yang bangkit menentang penjajah. Mereka tercatat sebagai pahlawan bangsa, seperti Sultan Iskandar Muda, Teuku Cik Di Tiro, Teuku Umar, Cut Nyak Dien, Panglima Polim, Sultan Agung Mataram, Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Sultan Agung Tirtayasa, Sultan Hasanuddin, Sultan Goa, Sultan Ternate, Pangeran Antasari, dan lain-lain.

Pola pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut diatas pada umumnya selalu memiliki dan melaksanakan fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi pemerintahan umum, hal ini tercermin pada gelar "*Sampean Dalem Hingkang Sinuhun*" sebagai pelaksana fungsi pemerintahan umum.
2. Fungsi pemimpin keagamaan tercermin pada gelar "*Sayidin Panatagama Kalifatulah*."



Pokok-pokok kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda di bidang agama adalah sebagai berikut:

1. Bagi golongan Nasrani dijamin hak hidup dan kedaulatan organisasi agama dan gereja, tetapi harus ada izin bagi guru agama, pendeta dan petugas misi/zending dalam melakukan pekerjaan di suatu daerah tertentu.
2. Bagi penduduk pribumi yang tidak memeluk agama Nasrani, semua urusan agama diserahkan pelaksanaan dan perigawasannya kepada para raja, bupati dan kepala bumiputera lainnya.

1. Soal peribadatan umum, terutama bagi golongan Nasrani menjadi wewenang *Departement van Onderwijs en Eeredienst* (Departemen Pengajaran dan Ibadah)
2. Soal pengangkatan pejabat agama penduduk pribumi, soal perkawinan, kemasjidan, haji, dan lainlain, menjadi urusan *Departement van Binnenlandsch Bestuur* (Departemen Dalam Negeri).
3. Soal Mahkamah Islam Tinggi atau Hofd voor Islamietische Zaken menjadi wewenang *Departement van Justitie* (Departemen Kehakiman). Pada masa penjajahan Jepang kondisi tersebut pada dasarnya tidak berubah. Pemerintah Jepang membentuk Shumubu, yaitu kantor agama pusat yang berfungsi sama dengan *Kantoor voor Islamietische Zaken* dan mendirikan Shumuka, kantor agama karesidenan, dengan menempatkan tokoh pergerakan Islam sebagai pemimpin kantor. Penempatan tokoh pergerakan Islam tersebut merupakan strategi Jepang untuk menarik simpati umat Islam agar mendukung cita-cita persemakmuran Asia Raya di bawah pimpinan Dai Nippon.

Secara filosofis, sosio politis dan historis agama bagi bangsa Indonesia sudah berurat dan berakar dalam kehidupan bangsa. Itulah sebabnya para tokoh dan pemuka agama selalu tampil sebagai pelopor pergerakan dan

<sup>10</sup> Profil Kementerian Agama Kabupaten Jombang, 15.

Berdirinya Departemen Agama pada 3 Januari 1946, sekitar lima bulan setelah proklamasi kemerdekaan kecuali berakar dari sifat dasar dan karakteristik bangsa Indonesia tersebut di atas juga sekaligus sebagai realisasi dan penjabaran ideologi Pancasila dan UUD 1945. Ketentuan jurisdis tentang agama tertuang dalam UUD 1945 BAB E pasal 29 tentang Agama ayat 1 dan 2

- [illegible]

Dari sejarah berdirinya Kementerian Agama yang pada awalnya bernama Departemen Agama, dapat diambil suatu pemahaman bahwa beragama itu adalah pondasi kehidupan seseorang. Tanpa agama, tubuh akan kehilangan arah, agama dapat menuntun seseorang ke jalan yang semakin baik. Tidak ada paksaan dalam beragama. Di Indonesia misalnya, ada 5 agama yang sah menurut Negara. Artinya masing-masing warga negara berhak memilih agamanya tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Bahkan, toleransi bergama mutlak sangat penting, mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk.

Kementerian Agama yang dari awal berdirinya bertugas untuk mengawal keagamaan di Indonesia mempunyai harapan untuk menyatukan warga Indonesia dalam keberagaman agama, seharusnya selalu sigap mengambil peran dalam keagamaan. Dengan memakai alasan agama, percekocan, pertengkaran, pertikaian, bahkan pembunuhan sering kali dijumpai di media massa atau surat kabar yang tentu meresahkan warga. Di samping itu, Kementerian Agama akan menjadi pusat informasi terkait keagamaan. Oleh karena itu, maka Kementerian Agama juga menjadi lembaga pemerintah yang sangat penting dalam pelayanan masyarakat Islam tentang keagamaan.

Binbingan Perkawinan merupakan salah satu cara untuk melayani masyarakat dalam hal keagamaan. Berdasarkan dasar hukum yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya, berarti lembaga yang berhak melaksanakan Bimbingan Perkawinan adalah Kementerian Agama

Kabupaten/Kota; Kantor Urusan Agama; atau Lembaga lain yang telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan juga menyebutkan bahwa Program Bimbingan Perkawinan merupakan wujud nyata kesungguhan Kementerian Agama dalam memastikan pembangunan bangsa melalui keharmonisan perkawinan yang ideal, mencakup penyediaan sumber daya dan anggarannya.

Pada lampiran I Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 881 Tahun 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan menyebutkan ada 16 (enam belas) provinsi yang melaksanakan Bimbingan Perkawinan, yaitu: 1) Aceh, 2) Sumatera Utara, 3) Sumatera Barat, 4) Sumatera Selatan, 5) Kepulauan Riau, 6) DI Yogyakarta, 7) Jawa Barat, 8) Jawa Tengah, 9) Jawa Timur, 10) DKI Jakarta, 11) Banten, 12) Kalimantan Selatan, 13) Nusa Tenggara Barat, 14) Sulawesi Selatan, 15) Maluku, dan 16) Gorontalo.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur yang terletak pada koridor bagian tengah wilayah Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, Kabupaten Jombang terletak antara 7° 20' 48,60" – 7° 46' 41,26" Lintang Selatan serta antara 112° 03' 46,57" – 112° 27' 21,26" Bujur Timur.

Kabupaten Jombang memiliki letak yang sangat strategis, karena berada pada perlintasan jalan arteri primer Surabaya-Solo-Jakarta, dan jalan kolektor primer Malang-Jombang-Babat. Selain itu, Kabupaten Jombang juga dilintasi ruas jalan tol Surabaya-Mojokerto-Kertosono. Dalam skenario



Salah satu misi berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional adalah Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut adalah dengan memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antar umat beragama, melaksanakan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Berkaitan dengan hal tersebut telah ditetapkan kerangka Visi dan Misi, Nilai-nilai Kanawil Kemenag Provinsi Jawa Timur 2015-2019 yaitu *“Terwujudnya Masyarakat Jawa Timur Yang Taat Beragama, Berwawasan luas, Toleran, Rukun, Berpendidikan, Mandiri dan Sejahtera lahir dan bathin dalam Kehidupan Beragama”*. Pemerintah menetapkan lima agenda utama pembangunan nasional tahun 2015-2019, yaitu:

1. Pembangunan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Rakyat
2. Perbaikan Tata Kelola Pemerintahan
3. Penegakan Pilar Demokrasi
4. Penegakkan Hukum dan Pemberantasan Korupsi
5. Pembangunan yang Inklusif dan Berkeadilan



- Kelima fokus prioritas pembangunan bidang agama di atas juga didukung oleh: (a) Peningkatan kualitas manajemen dan tata kelola pembangunan bidang agama; (b) Peningkatan sistem informasi dan







Sedangkan fasilitator Bimbingan Perkawinan oleh Kementerian Agama kabupaten Jombang adalah Bapak H. Ilham Rokhim, Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam dan dibantu oleh nara sumber lain. Kementerian Agama Kabupaten Jombang pada tahun 2017 melaksanakan Bimbingan Perkawinan sebanyak 15 angkatan. Peserta setiap angkatan adalah 30 pasangan calon pengantin atau 60 peserta. Peserta Bimbingan Perkawinan adalah calon pengantin yang telah mendaftar di Kantor Urusan Agama (KUA) dan remaja usia nikah yang telah memenuhi persyaratan berdasarkan Undang-undang perkawinan.

[illegible]





1. Mengungkapkan, dengan cara mengajak peserta untuk mengungkapkan pengalaman mereka, lalu meminta tanggapan atau kesan mereka sendiri atas pengalaman tersebut,
2. Menganalisa, dengan cara mendorong peserta untuk menemukan pola dengan mengkaji sebab-sebab dan kaitankaitan permasalahan yang ada dalam pengalaman tersebut, misalnya terkait dengan tatanan, aturan, nilai, sistem, atau hal lainnya yang yang menjadi akar persoalan,
3. Menyimpulkan, dengan cara mendorong mereka untuk menarik kesimpulan dengan cara merumuskan makna pengalaman tersebut dengan cara pandang dan pengertian baru yang lebih utuh berupa prinsip atau kesimpulan umum,
4. Mengalami, dengan cara mengajak peserta untuk merencanakan tindakan-tindakan baru yang lebih baik berdasarkan hasil pemahaman atau pengertian baru tersebut, sehingga sangat memungkinkan untuk menciptakan kenyataan-kenyataan baru yang lebih baik.

Pengalaman peserta sebelum proses bimbingan berada dalam tahap “mengalami”, kemudian selama proses bimbingan mereka dilatih untuk melewati proses “mengungkapkan”, “menganalisa”, dan “menyimpulkan”. Kemudian setelah selesai bimbingan, peserta akan kembali masuk tahap “mengalami” dengan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh selama bimbingan, lalu terlatih pula untuk melakukan daur pendidikan orang

dewasa dalam menyikapi pengalamannya dalam kehidupan perkawinan dan keluarga.

Dengan pendekatan ini, maka seluruh peserta bimbingan perkawinan diposisikan sebagai narasumber penting dalam proses bimbingan melalui pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karenanya, proses bimbingan bersifat partisipatoris yang melibatkan peserta sebagai subyek aktif melalui aneka kegiatan dalam bentuk curah pendapat, diskusi kelompok, diskusi berdua dengan calon suami atau istri, tanya-jawab dengan narasumber ahli, bermain peran, maupun lainnya.

Pada sesi pertama, pengenalan dan kontrak belajar. materi ini menjadi pembuka seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Ia secara umum dimaksudkan untuk mencairkan suasana belajar yang akrab, dialogis dan partisipatoris. Materi ini menitik beratkan pada pengenalan secara umum terhadap seluruh materi yang akan disampaikan, pengenalan peserta, identifikasi harapan dan kekhawatiran, kesepakatan jadwal bimbingan, dan kontrak belajar

Sesi kedua, mempersiapkan perkawinan kokoh menuju keluarga sakinah. Materi ini mengajak peserta untuk memaknai status yang melekat pada setiap manusia sebagai hamba Allah dan amanah sebagai Khalifah di muka bumi termasuk dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Perkawinan dan keluarga mesti mempunyai tujuan yang sejalan dengan cita-cita jangka panjang ketika menghadap Ilahi di Akhirat kelak, dan dikelola sesuai dengan status dan amanah yang melekat pada manusia. Dengan tujuan peserta mampu



merumuskan cita-cita tertinggi hidup, mengaitkannya dengan tujuan jangka panjang dan pendek perkawinan, serta mewujudkannya selaras dengan status sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Sesi ketiga, mengelola dinamika perkawinan dan keluarga. Materi ini mengajak peserta mengeksplorasi ciri kehidupan perkawinan yang sukses dan yang gagal, sehingga dapat menyimpulkan tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Setelah itu, peserta akan belajar komponen penting dalam hubungan pasangan, dan tahap perkembangan hubungan pasangan suami istri, penghancur hubungan dan pembangun hubungan, serta hal-hal penting untuk membangun perkawinan yang baik. Tujuan materi ini adalah peserta mengenali hal-hal terpenting di dalam perkawinan bagi dirinya dan bagi pasangannya, peserta memiliki kesadaran diri dan kesadaran sosial yang terkait dengan dinamika perkawinan, peserta memahami perspektif Islam tentang dinamika hubungan keluarga, komponen hubungan perkawinan, tahap perkembangan hubungan dalam perkawinan, sikap penghancur hubungan, dan sikap pembangun hubungan.

Sesi keempat, memenuhi kebutuhan keluarga. Sesi ini akan mengajak peserta untuk mengidentifikasi dan memahami jenis-jenis kebutuhan dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rohmah. Pengetahuan ini merupakan langkah awal yang penting agar kedua pihak memiliki pemahaman yang sama, sehingga mampu menyusun beberapa langkah alternatif untuk tujuan pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut. Untuk memperkuat kemampuan ini, peserta juga akan melakukan refleksi diri untuk



menyadari potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh diri dan calon pasangannya. Dengan demikian, kedua calon pasangan suami istri dapat memahami cara mengatur strategi dalam menyelesaikan berbagai kendala dan problem dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk pembagian peran dan tugas di antara keduanya.

Sedangkan tujuannya adalah peserta mampu mengidentifikasi jenis-jenis kebutuhan keluarga, peserta mampu memahami peran dan tugas yang harus dibagi dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga, peserta memiliki beberapa langkah alternatif dalam pemenuhan kebutuhan keluarga yang direfleksikan dengan situasi terkini yang keduanya miliki saat ini, peserta memahami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga diperlukan bekerjasama suami istri sebagai satu team work (tim kerja) dengan visi misi yang dipahami bersama.

Pada modul kedua, tentu saja berbeda dengan materi yang disampaikan pada modul pertama. Modul kedua lebih fokus ke materi reproduksi dan kesehatan, menyiapkan generasi berkualitas, dan mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga. Materi-materi tersebut pasti sangat penting bagi calon pengantin. Calon pengantin tidak hanya dibekali dengan materi perkawinan dalam sisi agama saja, namun juga diberikan materi tentang reproduksi serta mengelola konflik yang kemungkinan muncul dalam kehidupan rumah tangga. Modul kedua ini juga terdiri dari 4 sesi.

Sesi pertama, menjaga kesehatan reproduksi keluarga. Kesehatan Reproduksi merupakan salah satu pilar keluarga sakinah yang turut

menentukan kebahagiaan dan masa depan keluarga. Apabila terganggu, maka kehidupan keluarga dapat mengalami masalah, bahkan jika sampai terjadi kematian maka bangunan keluarga terancam koyak. Oleh karenanya, sejak dini para calon pengantin perlu dibekali pengetahuan tentang kesehatan reproduksi keluarga, dan relasi hubungan seksual dalam Islam sehingga setara dan bermartabat. Dengan demikian, calon pengantin sama-sama memahami bahwa tanggung jawab kesehatan reproduksi keluarga merupakan tanggung jawab bersama.

Materi ini bertujuan agar peserta mampu memahami konsep Kesehatan Reproduksi keluarga dan peserta Memiliki keterampilan untuk mendiskusikan hal-hal terkait kesehatan reproduksi secara terbuka dengan calon suami/ istrinya.

Sesi kedua, menyiapkan generasi berkualitas. Materi ini mengajak peserta mengeksplorasi pemikiran dan harapan mereka tentang anak-anak dalam keluarga mereka, dan menyelaraskannya dengan konsep dan prinsip perkembangan anak secara Islami. Peserta mengeksplorasi mengenai peran, tugas, dan kewajiban orangtua, juga tantangan dan kesalahpahaman umum. Pada bagian terakhir, peserta membuat kesepakatan Kami Kompak dengan pasangan mengenai hal-hal yang mereka harapkan dan akan mereka terapkan dalam pengasuhan anak nantinya.

Tujuan materi ini adalah peserta memahami prinsip perkembangan anak dan pola pengasuhan anak dalam Islam, peserta memiliki kesadaran diri atas perannya sebagai orangtua, peserta memiliki kesepakatan dengan

pasangan mengenai prinsip pengasuhan anak yang akan diterapkan dalam keluarga.

Sesi ketiga, mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga. Materi ini menguatkan pengetahuan peserta tentang tantangan yang semakin kompleks, baik di dalam maupun di luar keluarga. Sesi ini juga melatih bagaimana pasangan suami-istri bisa mengelola perbedaan secara dinamis, membangun kesepakatan dalam menghadapinya, dan mengenalkan bagaimana cara merespon tantangan-tantangan tersebut, terutama dengan menumbuhkan karakter diri yang tangguh, bertanggung-jawab, mawas diri, demokratis, dan fleksibel.

Pada materi ini, bertujuan agar peserta mengenali sumber-sumber konflik dan bagaimana mengelolanya dalam kehidupan rumah tangga yang dinamis, peserta mengenali dan mampu mengantisipasi tantangan di dalam dan di luar keluarga yang mengancam ketahanan keluarga, peserta dapat membentengi diri dari berbagai kemungkinan yang dapat meruntuhkan ketahanan keluarga.

Sebelum ditutup, peserta Bimbingan Perkawinan dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing kelompok akan berdiskusi tentang cara mengelola konflik dan membangun ketahanan keluarga berdasarkan kasus yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok akan mendiskusikan fakta-fakta dalam kasus serta menganalisisnya. Setelah itu, ada perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang akan ditanggapi oleh kelompok lain dan juga narasumber.

Sesi keempat, refleksi dan evaluasi. Sesi ini merupakan sesi terakhir dari proses bimbingan perkawinan. Dalam sesi ini, peserta diajak melakukan refleksi tentang dampak dari proses bimbingan perkawinan pada persiapan mental mereka menuju perkawinan. Selain itu, peserta juga diajak melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan, baik secara substansi maupun teknis agar bisa dijadikan dasar peningkatan layanan bimbingan perkawinan selanjutnya.

Pada sesi terakhir ini bertujuan agar peserta mampu menilai tingkat kesiapan mental dirinya, maupun kesiapan bersama calon suami atau istri sebagai pasangan untuk menikah dan membangun keluarga sakinah, peserta mampu merumuskan hal-hal baru dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses bimbingan, baik secara substansi maupun teknis. Bimbingan Perkawinan ini diharapkan mampu mengantarkan tujuan bimbingan dan memberikan manfaat yang kongkrit pada calon pasangan suami istri dalam menyiapkan perkawinan yang kokoh dan mewujudkan keluarga sakīnah, mawaddah, warahmah.

**Kepercaj, dan Dink dan Cakupan beberapa Mengingat Dikembangkan dan Cakupan**

Kepercayaan diri adalah dimensi evaluasi yang menyeluruh yang membawa kekuatan dalam mengatur langkah ke depan. Kepercayaan diri adalah dorongan hidup dalam melakukan suatu aktivitas yang disertai keterkaitan dengan keberhasilan, yaitu suatu keberhasilan seorang individu untuk melakukan sesuatu yang menurutnya benar. Kepercayaan diri dihasilkan oleh suatu keyakinan untuk menentukan hidupnya sendiri.

Berawal dari beberapa pendapat di atas, berarti seseorang yang mempunyai kepercayaan diri akan melahirkan optimisme dalam dirinya. Optimisme itu pasti akan ada di setiap aktivitas-aktivitas sehari-hari sehingga melahirkan tujuan yang realistis. Artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan yang tinggi bahwa keberhasilan untuk mencapai tujuan akan benar-benar terwujud.

[illegible]

Oleh karena itu, maka seseorang bisa dinilai percaya diri apabila dirinya telah dapat menentukan tujuan hidupnya. Dalam kaitannya dengan Bimbingan Perkawinan ini, peserta yang menjadi informan penelitian ini adalah para pemuda yang akan melangsungkan perkawinan. Pemuda menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan pada pasal 1 ayat 1 adalah “warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang 16 (enam belas) tahun hingga 30 (tiga puluh) tahun”.

Setelah mengikuti Bimbingan Perkawinan, hasil wawancara informan tentang harapan dan tujuan utama melaksanakan perkawinan, setidaknya dalam 5 tahun kedepan adalah sebagai berikut:

“Harapan saya ya menyempurnakan agama mbak, memperoleh kebahagiaan yang sedikit-sedikit berpahala, menjauhkan dan melindungi diri dari maksiat, mempunyai keturunan sholih shalihah, dan menambah keluarga”<sup>1</sup>

“Rumah tangga yang sakīnah, mawaddah, warāḥmah. Mempunyai keturunan, hidup bahagia, damai, rukun, berkecukupan, dan tenteram.”<sup>2</sup>

Mayoritas informan mengatakan bahwa tujuan utama perkawinan adalah menjadi keluarga yang sakīnah, mawaddah, warahmah. Hal ini

<sup>2</sup> Dyas Puji Astutik, *Wawancara*, Jombang, 1 April 2018.

Kata sakinah sendiri disebutkan sebanyak enam kali dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. al-Baqarah (QS. 2:248), QS. al-Taubah (QS. 9:26 dan 40), QS. al-Fath (QS 48: 4, 18, dan 26). Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa sakīnah Allah SWT. datangkan ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman agar tabah dan tidak gentar menghadapi aneka masalah. Atas dasar makna ini, maka keluarga sakīnah dapat dipahami sebagai

keluarga yang tetap tenang (harmonis), meskipun ketika menghadapi masalah sebesar dan sebanyak apapun.

Mawaddah adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan dirinya. Ungkapan ini cukup menggambarkan mawaddah, “Aku ingin menikahimu karena aku bahagia bersamamu.” Rasa ini tidak cukup karena orang yang mencintai hanya peduli pada kebahagiaan dirinya sehingga mungkin abai pada kebahagiaan orang yang dicintainya. Seseorang yang hanya memiliki mawaddah mampu mencintai sekaligus menyakiti. Misalnya ketika dia memperoleh kebahagiaan dengan cara menyakiti pasangannya.

Rahmah adalah perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk membahagiakan orang yang dicintainya. Ungkapan ini menggambarkan rahmah, “Aku ingin menikahimu karena aku ingin membuatmu bahagia”. Rahmah saja tidak cukup karena rasa cinta ini bisa disalahgunakan oleh orang yang dicintai untuk kebahagiaan dirinya secara sepihak tanpa peduli pada kebahagiaan orang yang mencintainya.

Dari situ, dapat dipahami bahwa setelah mengikuti Bimbingan Perkawinan, pasangan calon pengantin sudah bisa menentukan tujuan dan arah perkawinannya. Sehingga secara otomatis, dari tujuan perkawinan tersebut akan dijadikan acuan dalam hidup berumah tangga. Juga sebagai faktor penentu munculnya kepercayaan diri pada masing-masing calon pengantin. Pasangan suami-istri memerlukan mawaddah dan rahmah sekaligus, yakni perasaan cinta yang melahirkan keinginan untuk



“Sakīnah adalah suatu keadaan dimana terjadinya kerukunan, kedamaian lahir batin, adanya rasa aman, nyaman dan tenteram satu keluarga. Dapat dibuktikan dengan tidak adanya pertengkaran tau cek cok dalam rumah tangga. Sebesar-besarnya masalah akan terselesaikan dengan tenang dan baik apabila terdapat Sakīnah di dalamnya.”<sup>4</sup>

Mengenai keluarga sakīnah berdasarkan hasil wawancara, ditemukan suatu pemahaman bahwa untuk mewujudkan sakīnah, mawaddah, warāḥmah dalam keluarga perlu adanya kerjasama antara kedua belah pihak. Tidak mungkin tujuan perkawinan akan terwujud, jika hanya mengandalkan satu pihak saja yang memegang teguh konsep tersebut. Allah SWT. Sudah menjelaskan kepada kita semua bahwa kerjasama laki-laki dan perempuan perlu ada untuk menjadi khalifah Allah di bumi ini.

Dalam QS. Al Taubah (9): 71 yang artinya dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Telah

<sup>4</sup> Yani Sawitri, *Wawancara*, Jombang, 31 Maret 2018.

QS. Al Baqarah 2: 187 menyebutkan bahwa mereka (istrimu) adalah pakaian bagi kalian, dan kalian adalah pakaian bagi mereka. Bahwa manusia diciptakan serba dalam keterbatasan, dalam artian individu yang satu dengan yang lainnya mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri. Hal ni juga berlaku untuk sepasang suami istri. Suami dan istri dalam hal menjalani kehidupan harus saling melengkapi, kekurangan istri harus tertutupi oleh kelebihan suami, begitu juga sebaliknya. Seorang istri adalah pakaian untuk seorang suami, sebaik-baiknya istri adalah yang bisa menutupi kekurangan dan kelemahan suami dan keluarganya. Seorang istri tidak diperkenankan mengumbar urusan rumah tangganya di depan orang lain, sehingga menimbulkan kecurigaan kepadanya. Namun jika seorang istri bisa menutupi kelemahan dan kekurangan suami, maka akan tercipta keluarga yang harmonis.

Dalam QS. Al Nisā 4: 21 yang artinya bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul

QS. Al Nisa 4: 19 disebutkan, dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

[illegible]

#### d. Musyawarah

QS. Al Baqarah 2:233 menyebutkan bahwa Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Pernikahan itu bersatu, dimana dapat diartikan menggabungkan antara dua hati menjadi satu, dua emosi satu kendali, dua nafsu satu tujuan. Seseorang yang sudah menjalani rumah tangga yang terbalut dalam sebuah pernikahan, harus meninggalkan egonya sendiri-sendiri, tapi harus mengubah menjadi ego berdua. Sepasang suami istri dalam bertindak dan bertingkah laku harus terus dilakukan bersama-sama, tidak diperkenankan untuk berjalan sendiri-sendiri. Semuanya harus dilakukan atas dasar musyawarah, sehingga jika dikemudian hari terdapat sesuatu yang tidak benar, tidak ada rasa saling menyalahkan, namun semuanya ditanggung bersama.

## 2. Mengelola Konflik dan Membangun Ketahanan Perkawinan

Perkawinan bukanlah hal yang statis, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis karena memiliki banyak faktor dan dipengaruhi oleh proses yang terjadi. Banyak perkawinan menjadi tidak harmonis atau bahkan gagal karena pasangan suami istri tidak siap menjalani perannya dalam perkawinan, dan tidak siap dengan berbagai tantangan yang datang silih berganti.

Dalam Bimbingan Perkawinan, peserta benar-benar dituntut aktif memahami semua materi yang diberikan. Peserta tidak hanya mendengarkan ceramah tentang materi perkawinan, reproduksi, dan ketahanan keluarga.

“untuk menyelesaikan masalah kita harus duduk bareng untuk membicarakan baik-baik masalahnya, tidak perlu emosi, emosi malah memperkeruh keadaan dan menambah masalah. Intinya saling terbuka antar pasangan”.<sup>6</sup>

“Saling bicara. Suami adalah obat istri dan istri adalah obat suami. Ketika menemui konflik rumah tangga, maka keduanya wajib menyelesaikan dengan duduk tenang, berhadapan, saling mengutarakan pendapat, serta saling meminta maaf”.<sup>7</sup>

Iswidharmanjaya mengemukakan ciri-ciri kepercayaan diri adalah: yakin akan kemampuan diri sendiri dan tidak terpengaruh pada orang lain; percaya akan kemampuan diri sendiri; menghargai diri secara positif; mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan; berani bertindak dan mengambil resiko; optimis, tenang dan tidak mudah cemas; bertanggungjawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri; menerima diri secara realistis.

<sup>7</sup> Imam Hanafi, *Wawancara*, Jombang, 1 April 2018.

- a. Kedekatan emosi muncul dalam bentuk rasa kasih sayang, mawaddah dan rahmah, di antara pasangan suami istri. Mereka menjadikan pasangan sebagai pasangan jiwa, tempat berbagi kehidupan yang sesungguhnya.
- b. Gairah adalah adanya dorongan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya, sebagaimana menjadi salah satu tujuan perkawinan yaitu menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan.
- c. Komitmen, yaitu bagaimana suami-istri sama-sama memandang ikatan perkawinan sebagai ikatan yang kokoh agar bisa menyangga seluruh sendi-sendi kehidupan rumah tangga. Kedua pihak diharapkan menjaga ikatan ini dengan segala upaya yang dimiliki.

[illegible]

dibutuhkan dari kedua belah pihak, baik laki-laki dan perempuan. Menjalani perkawinan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, setiap yang dijalani di dalam perkawinan harus bertujuan untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Kebutuhan keluarga terdiri dari kebutuhan fisik dan non fisik. Kedua jenis kebutuhan ini harus dipenuhi oleh suami istri secara bersama-sama. Untuk mencapainya diperlukan sikap saling mendukung satu sama lain. Kebutuhan Fisik terdiri dari seluruh kebutuhan finansial dalam keluarga. Di antara kebutuhan fisik dalam keluarga adalah kebutuhan sandang, pangan, papan, dan biaya-biaya yang terkait dengan kesehatan, pendidikan, dan pengamanan, dan lainnya. Selain itu, untuk mendukung terpenuhinya kebutuhan fisik, diperlukan kemampuan dalam mengelola keuangan keluarga dan penggunaannya untuk kebutuhan prioritas dan jaminan masa depan.

Kebutuhan non fisik merupakan kebutuhan yang terkait dengan psikologi anggota keluarga. Di antara contoh kebutuhan non fisik adalah rasa mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman, tenang atau tidak khawatir, merasa terlindungi, diperhatikan, dijaga, dihormati, dihargai, dan lainnya. Semua kebutuhan non fisik ini dibutuhkan oleh seluruh keluarga, baik suami, istri, orang tua, dan anak-anak. Untuk memenuhinya, seluruh anggota keluarga kepada anggota keluarga harus memperhatikan dan melakukannya. Dengan demikian, dalam keluarga akan terjadi sikap saling



menjaga, saling menghormati, saling menyayangi, saling mencintai, saling memperhatikan, dan seterusnya.

Pengambilan keputusan dalam keluarga harus dibiasakan (dibudayakan) dengan cara musyawarah dalam suasana yang menyenangkan (tidak emosional). Situasi ini penting karena setiap keputusan yang didasarkan musyawarah di antara suami dan istri merupakan tahapan penting dalam membangun keluarga yang bahagia lahir batin. Musyawarah yang ideal adalah musyawarah yang menempatkan seluruh pihak yang terlibat dalam musyawarah berkedudukan setara. Ketika suami memimpin musyawarah, maka istri dan anak tetap dihargai dan didengarkan pendapatnya. Demikian juga ketika yang memimpin musyawarah adalah istri, maka hal yang sama juga harus dilakukan.

Ketika pasangan suami istri sudah saling melengkapi, saling mengingatkan, saling membantu, maka konflik-konflik rumah tangga yang muncul akan dapat diselesaikan dengan baik. Melalui Bimbingan Perkawinan, calon pengantin diajak untuk menentukan perilaku beserta analisisnya ketika menghadapi suatu masalah. Banyak yang mengatakan bahwa kehidupan rumah tangga itu jauh dari ekspektasi awal, sebelum melaksanakan perkawinan yang muncul hanyalah bayangan kesenangan dan kemudahan semata, padahal hakikatnya bukan demikian. Butuh keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat untuk melanggengkan suatu perkawinan.

Perbedaan merupakan sunnatullah dari kehidupan manusia. Setiap keluarga pasti akan selalu menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut baik



perbedaan yang kecil hingga perbedaan yang besar. Perbedaan yang kadang kala menimbulkan konflik tidak perlu dihindari tetapi justru perlu dikelola sehingga persoalan yang dihadapi selesai dengan baik. Konflik yang dihindari justru akan menjadi tumpukan masalah yang risiko mengganggu relasi rumah tangga semakin besar di kemudian hari. Sedangkan dalam praktek menyelesaikan masalah, ada 3 hal yang penting dilakukan yaitu berpikir matang-matang, berusaha untuk memahami terlebih dahulu, dan mengupayakan bersinergi. Pada akhirnya negosiasi diperlukan dalam proses penyelesaian masalah dan jika diperlukan mediasi dengan perantara orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar suami istri tidak dengan sengaja mempersiapkan diri menjadi orangtua. Tidak ada konsep yang jernih tentang anak, hanya ada konsep yang samar-samar seperti ingin anak tumbuh menjadi “orang yang sukses, sholeh/sholehah, berguna bagi lingkungannya.” Salah satu menjaga kelanggengan keluarga adalah menjadikan keluarga sebagai tempat belajar. Begitu pula dalam belajar mengelola konflik. Empat pilar belajar adalah belajar untuk mengenal, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi dan belajar untuk menjalaninya. Pilar belajar ini penting untuk menyikapi perbedaan dan perubahan. Sehingga semua bayangan yang awalnya abstrak tetapi nyata dalam kehidupan rumah tangga dapat diatasi dengan cara selalu belajar bersama pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan beberapa pasangan calon pengantin, mereka mengaku bahwa bimbingan perkawinan ini sangat penting dan bermanfaat bagi mereka semua. Pasangan calon pengantin mengaku mendapatkan ilmu pengetahuan baru terutama terkait dengan materi-materi yang disampaikan, karena sebelumnya mereka menyadari tidak pernah mengetahui tentang hal-hal yang terkait dengan proses bimbingan perkawinan ini.

Bimbingan Perkawinan dapat menjadi faktor pendukung meningkatnya kepercayaan diri seseorang untuk melangsungkan perkawinan. Kemampuan pribadi akan meningkat dan jauh lebih diketahui serta diyakini oleh masing-masing calon pengantin yang diperoleh dari materi-materi Bimbingan Perkawinan. Sedangkan interaksi sosial juga menjadi pendongkrak kepercayaan diri. Melalui Bimbingan Perkawinan yang selalu menuntut aktif bersosialisasi dengan calon pasangan atau individu lain membuat calon pengantin lebih bisa memosisikan dirinya dengan baik, apalagi menuntut orang lain untuk memenuhi semua keinginan dirinya. Namun semua itu harus didasari dengan konsep diri, konsep atau tujuan hidup harus menjadi landasan kokoh untuk membangun rumah tangga. Sehingga, tentu saja tidak ada perkawinan yang putus di tengah jalan atau menempuh jalan perceraian.

Bukti nyata adanya kepercayaan diri bagi pemuda yang menjadi peserta Bimbingan Perkawinan di Kementerian Agama Kabupaten Jombang adalah siap melanjutkan perkawinan. Calon pengantin merasa lebih percaya

**Bimbingan Perkawinan bagi Pemuda di Kabup**

Informan penelitian ini adalah 10 pasangan calon p  
ng telah mengikuti Bimbingan Perkawinan Kem  
Jombang pada tahun 2017 dan juga masih dalam k  
16 tahun sampai dengan 30 tahun. Jadi, peserta  
yang sudah tidak masuk pada usia pemuda,  
penelitian ini. Informan adalah peserta angkatan  
Perkawinan pada hari Kamis dan Jum'at, ta  
2017.

**Bimbingan Perkawinan bagi Pemuda di Kabup**

Informan penelitian ini adalah 10 pasangan calon p  
ng telah mengikuti Bimbingan Perkawinan Kem  
Jombang pada tahun 2017 dan juga masih dalam k  
16 tahun sampai dengan 30 tahun. Jadi, peserta  
yang sudah tidak masuk pada usia pemuda,  
penelitian ini. Informan adalah peserta angkatan  
Perkawinan pada hari Kamis dan Jum'at, ta  
2017.

**Bimbingan Perkawinan bagi Pemuda di Kabup**

Informan penelitian ini adalah 10 pasangan calon p  
ng telah mengikuti Bimbingan Perkawinan Kem  
Jombang pada tahun 2017 dan juga masih dalam k  
16 tahun sampai dengan 30 tahun. Jadi, peserta  
yang sudah tidak masuk pada usia pemuda,  
penelitian ini. Informan adalah peserta angkatan  
Perkawinan pada hari Kamis dan Jum'at, ta  
2017.

**Bimbingan Perkawinan bagi Pemuda di Kabup**

Informan penelitian ini adalah 10 pasangan calon p  
ng telah mengikuti Bimbingan Perkawinan Kem  
Jombang pada tahun 2017 dan juga masih dalam k  
16 tahun sampai dengan 30 tahun. Jadi, peserta  
yang sudah tidak masuk pada usia pemuda,  
penelitian ini. Informan adalah peserta angkatan  
Perkawinan pada hari Kamis dan Jum'at, ta  
2017.

Efektivitas merupakan alat ukur tercapainya tujuan suatu program atau kegiatan. Sehingga secara langsung, efektivitas selalu dihubungkan dengan pencapaian tujuan. Efektivitas dapat menjadi tolok ukur keberhasilan suatu program, sejauh mana program yang dijalankan sesuai dengan sasaran dan tujuan seperti apa yang telah dirumuskan sebelumnya, karena perumusan sasaran, tujuan, dan jangka waktu mutlak diperlukan sebelum melaksanakan suatu program atau kegiatan, sehingga keberhasilan program atau kegiatan tersebut dapat diukur. Baik program jangka pendek maupun jangka panjang.

Bimbingan Perkawinan yang semula disebut Kursus Pra Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, keterampilan, dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Bimbingan perkawinan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan perkawinannya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai hidup di dunia akhirat.

Secara umum, tujuan Bimbingan Perkawinan adalah mewujudkan keluarga yang sakīnah, mawaddah, warāḥmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Pemberian materi-materi tentang perkawinan sangat diperlukan bagi calon pengantin. Mereka yang akan melangsungkan perkawinan harus mempunyai bekal yang kuat dan banyak agar perjalanan perkawinan tidak mudah goyah dan tergerus oleh faktor-faktor tidak penting di luar perkawinan. Bimbingan perkawinan merupakan proses pemberian bantuan

“Menurut saya, tantangan terbesar sebuah perkawinan adalah ekonomi dan kepercayaan. Karena dengan ekonomi yang mapan mampu menumbuhkan serta menyuburkan benih-benih cinta yang sudah terikrar dalam janji suci. Kalau ekonomi rendah, ya berarti masing-masing pasangan yang harus kuat agar tidak pecah rumah tangganya”<sup>8</sup>

“Tantangan besarnya sosial media yang makin merajalela. Sehingga melalui social media tersebut bisa memfasilitasi pertemuan dengan orang lain bahkan mempertemukan kembali orang-orang di masa lalu. Banyak suguhan artikel, parodi, dan film yang tidak bisa diterima mentah-mentah, yang menggambarkan bagaimana hubungan yang sesungguhnya, padahal kepribadian orang sangat berbeda-beda tidak

[illegible]

Berbicara mengenai dampak atau hasil dari Bimbingan Perkawinan yang telah mereka ikuti selama dua hari, membuat anggapan para peserta berubah dari sebelumnya. Pada awalnya banyak peserta menganggap modal perkawinan hanyalah mental dan ekonomi. Namun, ketika mereka mengikuti bimbingan perkawinan ini sadar bahwa banyak sekali yang harus lebih disiapkan daripada mental dan ekonomi. Betul memang faktor ekonomi menjadi pemicu utama kebahagiaan dalam rumah tangga. Biaya hidup memang tinggi, tetapi kalau hanya diimbangi dengan keegoisan yang tinggi pula maka rumah tangga akan hancur.

[illegible]

“Bimbingan seperti ini sangat bagus sekali karena menambah pengetahuan tentang bagaimana menghadapi hiruk pikuk dalam kehidupan berumah tangga. Persoalan dalam perkawinan itu luas, maka banyak hal-hal yang belum kita ketahui sebelumnya. Ada juga materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kehidupan nyata menurut saya karena untuk menjaga keutuhan rumah tangga itu sangat sulit dan harus ada pendewasaan mandiri antar pasangan. Materinya yang mudah, praktiknya yang sulit dan semoga dipermudah”<sup>11</sup>

Berangkat dari tanggapan positif para peserta Bimbingan Perkawinan, maka program bimbingan perkawinan ini sangat efektif untuk memberikan modal bagi calon pengantin. Mengukur efektivitas suatu program, dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah dilakukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Program Bimbingan Perkawinan merupakan langkah bijak pemerintah untuk menekan angka perceraian dan kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga yang selalu meningkat. Sesuai dengan tujuan awal dari adanya program ini yaitu menjadikan keluarga yang

<sup>11</sup> Najiatul Khasanah, *Wawancara*, Jombang, 1 April 2018.



Berhasilnya bimbingan perkawinan ini bisa diketahui melalui jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang panjang. Dalam jangka waktu pendek, menghasilkan peserta yang faham dan terampil dalam kehidupan rumah tangga. Peserta bimbingan perkawinan akan bisa menyikapi segala persoalan rumah tangganya dengan dasar ilmu. Karena jika didasari keilmuan yang benar maka segala aktivitas dan perilakunya akan senantiasa dibimbing oleh Allah SWT. sehingga tidak ada lagi perpecahan dalam rumah tangga. Rumah tangga yang akan dibangunnya akan senantiasa diliputi ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian. Bimbingan perkawinan ini, sesuai dengan salah satu fungsi bimbingan konseling keluarga islam yaitu fungsi preventif yakni membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan perkawinan, dengan jalan membantu individu memahami hakikat perkawinan, tujuan perkawinan, persyaratan perkawinan, kesiapan diri untuk menjalankan atau melaksanakan perkawinan dan dapat memahami perkawinan sesuai dengan ajaran Islam.

[illegible]





perceraian meskipun telah dilaksanakan Bimbingan Perkawinan. Padahal seharusnya setelah dilaksanakan Bimbingan Perkawinan, jumlah kasus perceraian semakin berkurang. Menurut jumlah kasus perceraian pada tahun 2017 dan tahun 2018 tersebut, hal ini menjadi paradoks ketika hanya dilihat dari jumlah kasus perceraian. Tetapi, Bimbingan Perkawinan ini dinyatakan efektif karena sudah sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan Bimbingan Perkawinan yaitu pemberian modal kepada calon pengantin sehingga akan menghasilkan perkawinan yang sakinah, yang selanjutnya akan secara otomatis juga menjadi mawaddah dan rahmah.

Menurut peneliti, hasil dari pelaksanaan Bimbingan Perkawinan tidak bisa langsung dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah kasus perceraian, karena Bimbingan Perkawinan di Kementerian Agama Kabupaten Jombang dilaksanakan pada akhir tahun, sehingga belum bisa menekan angka perceraian secara langsung dalam waktu beberapa bulan setelah pelaksanaan Bimbingan Perkawinan. Oleh karena itu, maka pelaksanaan Bimbingan Perkawinan harus dilaksanakan secara berlanjut dan konsisten agar dalam jangka panjang akan dirasakan hasilnya, salah satunya dengan melihat kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Jombang.



3. Bimbingan Perkawinan di Kabupaten Jombang bersifat paradoks dengan jumlah kasus perceraian yang selalu meningkat meskipun Bimbingan Perkawinan telah dilaksanakan, akan tetapi tentu saja hasilnya tidak bisa dibuktikan dalam jangka waktu yang pendek. Bimbingan Perkawinan sudah efektif sesuai dengan tujuan awal yaitu memberikan modal kehidupan rumah tangga bagi pasangan calon pegantin sehingga menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah sehingga dalam jangka waktu yang panjang dapat menekan angka perceraian jika dilaksanakan secara berlanjut dan konsisten.

## **B. Saran-saran**

1. Untuk pemerintah, program bimbingan perkawinan ini sudah sangat baik, namun hendaknya penyelenggaraannya dapat diperluas agar masyarakat Indonesia benar-benar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sehingga kehidupan sehari-hari dapat dilalui dengan tenang. Sebaiknya bimbingan perkawinan dilaksanakan secara berkala, tidak hanya sebelum melangsungkan perkawinan saja, mengingat permasalahan-permasalahan perkawinan sangat kompleks.
2. Untuk penyelenggara bimbingan pernikahan, diharapkan agar bisa memanfaatkan program bimbingan pernikahan ini sebaik mungkin. Dengan cara menyiapkan fasilitator yang benar-benar handal dan sesuai dengan latar belakang keilmuan yang dibutuhkan serta memprioritaskan peserta yang akan melangsungkan perkawinan dalam waktu dekat. Sebaiknya peserta



## DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Roberty. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1993.
- Anwar, Moch. *Fiqih Islam*. Subang: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di luar Sekolah*. Jakarta. Bulan Bintang, 1976.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ashriati, Nur. Dkk. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penerimaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik pada SLB-D YPAC Semarang, Jurnal Psikologi Proyeksi*, Vol. 1, No. 1. Oktober, 2006.
- Aziz, Abdul. *Rumah Tangga Bahagia Sejahtera*. Semarang: CV Wicaksana, 1990.
- Basrawi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Ghufron, Nur dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, t.th.
- Hakim, Rahman. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Setia, 2000.
- Hakim, T. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Purwa Swara, 2002.
- Husnul, Muhammad. *Bimbingan Perkawinan Islam dan Katolik: Studi Komparasi Pedoman Perkawinan Islam dan Katolik di Kota Yogyakarta*. Tesis-- UIN Sunan Kalijaga, 2015.

- Iftiyah, Mariyatin. *Keharmonisan Pernikahan Pemuda Dewasa Dini*. Tesis--UIN Sunan Ampel, 2017.
- Iswidharmanjaya, Derry. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Janeko. *Kursus Calon Pengantin sebagai Syarat Perkawinan: Studi Pandangan Ketua Kantor Urusan Agama dan Ulama Kota Malang*. Tesis--UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemdikbud.go.id.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, 2000.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. *Visionary Leader Ship Menuju Sekolah Efektif*. Bandung: Bumi Aksara, 2005.
- Kompilasi Hukum Islam di Indonesia.
- Kurniawan, Agung. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan, 2005.
- Lauster, Peter. *Tes Kepribadian, "terj"* D.H. Gulo. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Lenney. *Human Development dan Emergent Science*. Tokyo: Mc Graw-Hill Kogakusha Ltd.
- Lubis, S.M. Hari. & Martani Huseini, *Teori Organisasi: Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial.
- Mappiare, A. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Munawaroh, Alissa Qotrunnada dkk. *Modul Bimbingan Perkawinan untuk Calon Pengantin*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI bekerjasama dengan Direktorat Bina KUA dan Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, 2017.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nasution, Suci Cahyati. *Pelaksanaan Kursus Pra Nikah dan kursus Calon Pengantin oleh KUA Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhanbatu Selatan Provinsi Sumatra Utara*. Skripsi--UIN Sunan Kalijaga, 2016.



## Profil Kementerian Agama Kabupaten Jombang.

Santrock, John W. *Perkembangan Masa-Hidup*, terj., Juida Damanik. Jakarta: Erlangga, 2003.

Steers, Richard M. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Surya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1979.

Tihami dan Sohari Sahrani. *Fikih Munahahat Kajian Fikih Lengkap*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.

Vallet, R.E. *Aku Mengembangkan Diriku*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Ceraka, 2005.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Audi Offset, 1995.

Wingkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta. PT Grafindo, 1991.

Wulansari, Pebriana. *Bimbingan Pra Nikah bagi Calon Pengantin sebagai Upaya Pencegahan Perkawinan: Studi Badan Penasehatan, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran*. Tesis--IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Zaini, Ahmad. "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan". *Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni, 2015.